BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin, yang saat ini berlokasi di Kampus 2 Banjarbaru, tepatnya di Jl. Pandarapan, Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin Tengah, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Program studi ini merupakan salah satu unit pendidikan sarjana (S1) yang berada di bawah pengawasan dan koordinasi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Dalam struktur akademik universitas, keberadaan program studi ini memiliki posisi strategis dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi yang mengintegrasikan ilmu psikologi dengan nilai-nilai keislaman bagi masyarakat di wilayah Kalimantan.

Program studi ini awalnya dibentuk berdasarkan Surat Keputusan (SK) Dekan Fakultas Ushuluddin Nomor 106 Tahun 2007 tentang Tim Pendirian Program Studi Psikologi Islam. Gagasan pembukaan ini diperkuat melalui pelaksanaan seminar sehari pada tanggal 12 Desember 2007 guna menghimpun pandangan dan dukungan penuh dari para pemangku kepentingan (stakeholders). Dalam perjalanannya, usulan resmi kemudian diajukan ke Kementerian Agama Republik Indonesia pada tanggal 18 Maret 2008 untuk mendapatkan legalitas pembukaan program studi.

Melalui dasar hukum tersebut, izin operasional resmi akhirnya diterbitkan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/306/2008 tentang Pembukaan Program Studi (S1) pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) tertanggal 4 September 2008. Sejak disahkannya regulasi tersebut, Program Studi Psikologi Islam mulai beroperasi secara resmi dan selama kurang lebih 14 tahun terakhir terus mengalami perkembangan yang memuaskan sebagai satu-satunya pionir pendidikan tinggi psikologi Islam di tanah Kalimantan. (Psikologi Islam, n.d.)

2. Profil Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

Nama Program Studi : Psikologi Islam

Kode Program Studi : 73201

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Status Program Studi : Aktif

Tanggal Berdiri : 4 September 2008

SK Izin Operasional : SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. Dj.I/302/2008

Status Akreditasi : B (SK BAN-PT No. 3846/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/S/IV/2024, masa berlaku hingga 24 April 2029)

3. Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

Visi dari Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin adalah "Terwujudnya program studi yang unggul dan berakhlak dengan mengintegrasikan psikologi dan keislaman pada tahun 2034."

Adapun misi dari Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin untuk mengimplementasikan Tridharma Perguruan Tinggi adalah sebagai berikut:

a) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran psikologi berbasis keislaman.
b) Mengembangkan riset penelitian di bidang psikologi berbasis keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
c) Melaksanakan pengabdian masyarakat dengan membangun kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat sesuai kompetensi keilmuan psikologi berbasis keislaman dengan melibatkan unsur tenaga pendidik, mahasiswa dan alumni.

Dengan visi dan misi tersebut maka program studi psikologi islam bertujuan untuk:

a) Menghasilkan lulusan yang menguasai psikologi berbasis keislaman;
b) Menghasilkan riset penelitian psikologi berbasis keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat;
c) Terlaksananya pengabdian masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat sesuai kompetensi

bidanpsikologi berbasis keislaman dengan melibatkan unsur tenaga pendidik, mahasiswa, dan alumni. (Psikologi Islam, n.d)

4. Dosen Pengajar Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

Dosen pengajar di program studi psikologi islam statusnya terbagi menjadi dosen tetap prodi Psikologi Islam, dosen tetap luar prodi Psikologi Islam dan juga dosen luar biasa (DLB), adapun untuk daftar lengkap dosen program studi Psikologi Islam adalah sebagai berikut (Psikologi Islam, n.d.):

Tabel 4. 1
Dosen Pengajar Program Studi Psikologi Islam

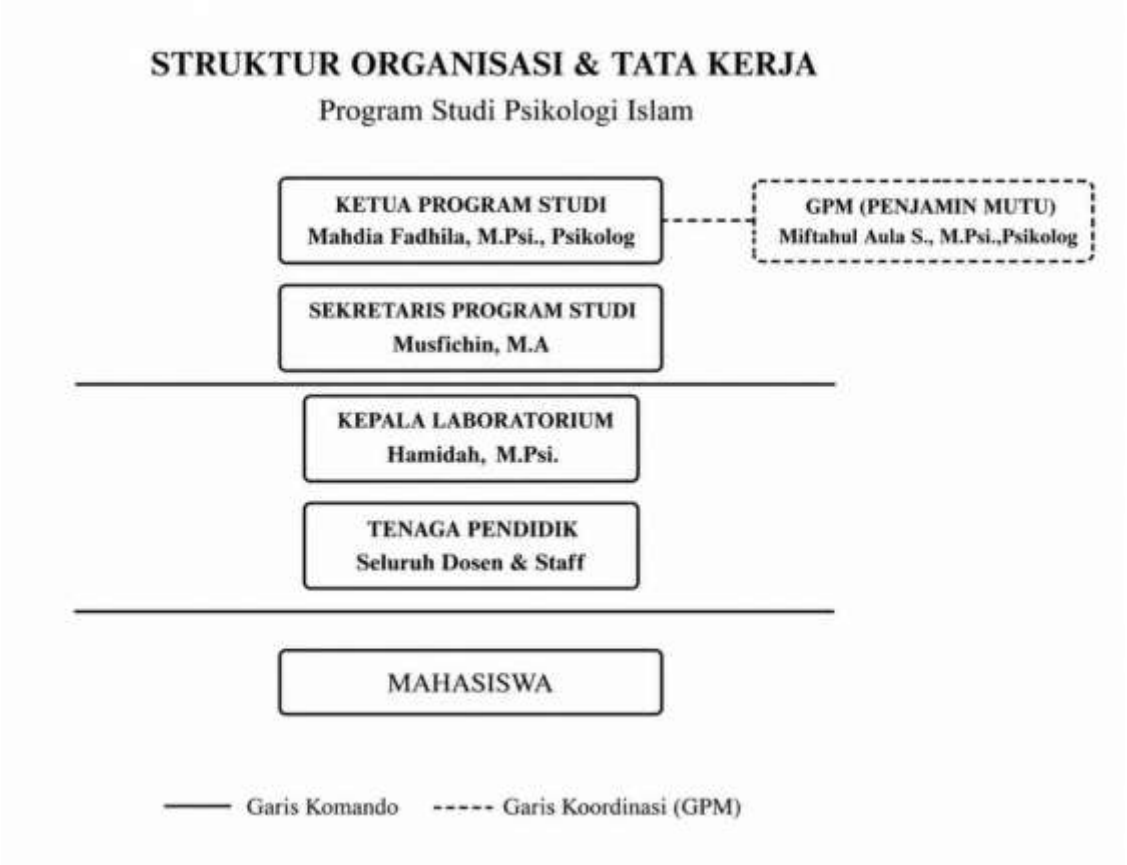
No.	Nama dan Gelar
Dosen Tetap Prodi Psikologi Islam	
1.	Prof. Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag
2.	Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag
3.	Dra. Mulyani, M.Ag
4.	Mubarak, M.A
5.	Imadduddin, M.A
6.	Yulia Hairina, M.Psi. Psikolog
7.	Dina Aprilia, M.Psi. Psikolog
8.	Shanty Komalasari, M.Psi. Psikolog
9.	Musfichin, M.A
10.	Hj. Mahdia Fadhila, M.Psi. Psikolog
11.	Miftahul Aula Sa'adah, M.Psi., Psikolog
12.	Rifqa Amalia Azzyati, S.Psi., M.A

13.	Nurhamidah, M.Psi.
Dosen Tetap Luar Prodi Psikologi Islam	
1.	Dr. Taufik Hidayat, M.Kes
2.	Anwar Fuadi, M.A
3.	Widiya Aris Radiani, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Dosen Luar Biasa (DLB)	
1.	Fratiwi Rachmanigtyas, M.Psi., Psikolog
2.	Sarihat, S.Psi., M.A
3.	Aziza Fitriah, S.Psi, M.Psi., Psikolog
4.	Kinanti Dartanyan, S.Psi., M.Psi., Psikolog

5. Struktur Organisasi Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

Berikut struktur organisasi dan tata kerja dosen program studi Psikologi Islam (Psikologi Islam, n.d.)

Bagan 4. 1 Struktur Oraginasi & Tata Kerja



6. Data Demografis Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 175 orang, dengam sampel sebanyak 122 orang mahasiswa psikologi islam angkatan 2019 – 2022 yang telah melaksanakan Magang ataupun program KKL, adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Data Sampel Penelitian

No.	Kategori	Jumlah
1.	Angkatan	
	a. 2019	22

	b. 2020	17
	c. 2021	23
	d. 2022	64
	Total 126	
2.	Jenis Kelamin	
	a. Perempuan	98
	b. Laki-laki	28
	Total 126	

Dari Tabel diatas maka diketahui sampel terbagi menjadi 4 angkatan yaitu angkatan 2019 berjumlah 22 orang, angkatan 2020 berjumlah 17 orang, angkatan 2021 berjumlah 23 orang dan angkatan 2022 berjumlah 64 orang. Kemudian sampel juga terbagi menjadi 98 orang perempuan dan 28 orang laki-laki.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini ditujukan pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap sesuai dengan prosedur penelitian kuantitatif yang telah dirancang untuk memperoleh data mengenai pengaruh *Self-efficacy* terhadap Work readiness dengan Body image sebagai variabel moderator.

Tahap awal penelitian diawali dengan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 15 hingga 16 September 2025. Studi pendahuluan dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada beberapa mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan KKL.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kesiapan kerja mahasiswa, keyakinan terhadap kemampuan diri (*Self-efficacy*), serta persepsi mahasiswa terhadap penampilan fisik (*Body image*) dalam menghadapi dunia kerja.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya variasi tingkat kesiapan kerja pada mahasiswa. Beberapa mahasiswa, yaitu NO dan N, mengaku belum siap memasuki dunia kerja meskipun telah menyelesaikan KKL dan memiliki kompetensi akademik yang baik. Sebaliknya, SAA, RF, RP, dan NAR mengaku telah siap memasuki dunia kerja, memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, serta memiliki *Body image* yang positif. Temuan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menelaah lebih lanjut hubungan antara *Self-efficacy*, *Work readiness*, dan *Body image*.

Setelah pelaksanaan studi pendahuluan, peneliti melanjutkan ke tahap pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Instrumen yang digunakan merupakan skala yang diadaptasi dari penelitian terdahulu, yaitu skala *Self-efficacy*, *Work readiness*, dan *Body image*. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan metode kombinasi, yaitu secara daring dan luring.

Penyebaran secara daring dilakukan melalui Google Form yang dibagikan kepada responden melalui media komunikasi seperti WhatsApp. Sementara itu, pengumpulan data secara luring dilakukan dengan mendatangi responden secara langsung dan meminta mereka memindai (scan) QR Code yang terhubung dengan Google Form penelitian. Pendekatan ini dilakukan untuk meningkatkan partisipasi responden serta mempermudah proses pengumpulan data.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan KKL dan memenuhi kriteria penelitian yang telah ditetapkan. Seluruh data yang terkumpul kemudian melalui tahapan pengolahan data sebagai berikut. Pada tahap editing, dari 175 mahasiswa yang dihubungi sebagai calon responden, peneliti memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban pada setiap kuesioner yang masuk, meliputi kesesuaian dengan kriteria sampel (mahasiswa aktif Psikologi Islam angkatan 2019–2022 yang telah menyelesaikan KKL) serta kelengkapan pengisian seluruh item skala. Melalui proses ini, diperoleh 126 kuesioner yang dinyatakan lengkap dan memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut, sementara sisanya tidak diikutsertakan karena tidak memberikan respons atau data yang tidak lengkap.

Pada tahap *coding*, setiap jawaban responden yang berbentuk pilihan skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) dikonversi ke dalam bentuk angka 1 sampai 4 sesuai dengan kunci skoring yang telah ditetapkan pada masing-masing skala, dengan memperhatikan arah favorable dan unfavorable setiap item. Setiap item pada ketiga skala diberi kode variabel (misalnya SE1 hingga SE27 untuk *Self-efficacy*, WR1 hingga WR53 untuk *Work readiness*, dan BI1 hingga BI22 untuk Body image) guna memudahkan proses *entry* data ke dalam aplikasi SPSS versi 25.0 for Windows.

Pada tahap tabulasi, data yang telah dikodekan disusun ke dalam tabel data (lihat Lampiran B, C, dan D) berupa matriks yang memuat skor jawaban 126 responden pada setiap item dari ketiga skala penelitian, sehingga data siap untuk dianalisis secara statistik.

Tahap terakhir, interpretasi data, dilakukan dengan mengelaborasi hasil pengujian statistik deskriptif, kategorisasi tingkat variabel, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA).

C. Hasil Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen pengukuran yang digunakan mampu mengukur konstruk yang menjadi fokus penelitian secara tepat dan akurat. Suatu item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid apabila item tersebut mampu merepresentasikan konstruk yang diukur dengan baik. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap seluruh item pernyataan yang terdapat pada variabel *Self-efficacy* sebagai variabel independen.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode uji terpakai, yakni data yang diperoleh dari sampel penelitian yang sesungguhnya sekaligus digunakan sebagai data uji validitas dan reliabilitas instrumen, tanpa melalui tahap uji coba (*try out*) pada kelompok sampel yang terpisah. Pendekatan ini berbeda dengan *try out* konvensional, di mana instrumen terlebih dahulu diujicobakan pada kelompok di luar sampel penelitian sebelum data utama dikumpulkan. Uji terpakai dipilih dalam penelitian ini mengingat keterbatasan jumlah populasi yang tersedia (175 mahasiswa), sehingga tidak memungkinkan untuk mengalokasikan sebagian populasi sebagai kelompok uji coba terpisah tanpa mengurangi jumlah sampel penelitian utama secara signifikan. Dengan demikian, seluruh 126 responden yang merupakan mahasiswa Program

Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin berperan ganda, baik sebagai sampel uji instrumen maupun sebagai sumber data penelitian utama.

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 for Windows, melalui teknik korelasi *product moment* (Pearson) antara skor setiap item dengan skor total (Sugiyono, 2007). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 126 mahasiswa, sehingga derajat kebebasan (df) dalam perhitungan korelasi adalah $n - 2 = 126 - 2 = 124$. Berdasarkan tabel distribusi r pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,175.

Penentuan validitas item dilakukan berdasarkan dua kriteria, yaitu:

1. Apabila nilai r hitung > r tabel (0,175), maka item dinyatakan valid.
2. Apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka item dinyatakan valid secara statistik.

Sebaliknya, apabila nilai r hitung ≤ r tabel atau nilai signifikansi ≥ 0,05, maka item dinyatakan tidak valid dan tidak diikutsertakan dalam analisis data selanjutnya. Nilai r hitung untuk setiap item dapat dilihat pada kolom Corrected Item-Total Correlation dalam output uji validitas dari SPSS. Hasil pengujian validitas secara lengkap untuk variabel *Self-efficacy* disajikan pada bagian berikut.

a. Validitas Skala *Self-efficacy*

Tabel 4. 3
Validitas Skala Self-efficacy

No. Item	**Corrected item-total correlation (R *hitung*)**	**R *tabel***	**Sig. (2-*tailed*)**	**Keterangan**
SE01	0,291	0,175	0,000	Valid
SE02	0,312	0,175	0,000	Valid

SE03	0,189	0,175	0,005	Valid
SE04	0,199	0,175	0,001	Valid
SE05	0,224	0,175	0,000	Valid
SE06	0,371	0,175	0,000	Valid
SE07	0,354	0,175	0,000	Valid
SE08	0,385	0,175	0,000	Valid
SE09	0,450	0,175	0,000	Valid
SE10	0,389	0,175	0,000	Valid
SE11	0,372	0,175	0,000	Valid
SE12	0,349	0,175	0,000	Valid
SE13	0,231	0,175	0,000	Valid
SE14	0,314	0,175	0,000	Valid
SE15	0,396	0,175	0,000	Valid
SE16	0,464	0,175	0,000	Valid
SE17	0,332	0,175	0,000	Valid
SE18	0,253	0,175	0,000	Valid
SE19	0,235	0,175	0,000	Valid
SE20	0,318	0,175	0,000	Valid
SE21	0,216	0,175	0,001	Valid
SE22	0,362	0,175	0,000	Valid
SE23	0,378	0,175	0,000	Valid
SE24	0,445	0,175	0,000	Valid
SE25	0,279	0,175	0,000	Valid
SE26	0,238	0,175	0,000	Valid
SE27	0,318	0,175	0,000	Valid

Berdasarkan Tabel diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh 27 item pernyataan pada skala *Self-efficacy* memenuhi kriteria validitas yang telah ditetapkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai r hitung pada kolom Corrected Item-Total Correlation yang seluruhnya lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,175 pada

taraf signifikansi 5% dengan N = 126. Selain itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) seluruh item berada di bawah 0,05, sehingga seluruh item dinyatakan valid secara statistik.

Dengan demikian, skala *Self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 27 item yang telah terbukti valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengukuran variabel *Self-efficacy* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

b. Validitas Skala *Work readiness*

Tabel 4. 4
Validitas Skala Work readiness

No. Item	**Corrected item-total correlation (R *hitung*)**	**R *tabel***	**Sig. (2-*tailed*)**	**Keterangan**
WR01	0,500	0,175	0,000	Valid
WR02	0,244	0,175	0,002	Valid
WR03	0,480	0,175	0,000	Valid
WR04	0,176	0,175	0,015	Valid
WR05	0,451	0,175	0,000	Valid
WR06	0,241	0,175	0,002	Valid
WR07	0,328	0,175	0,000	Valid
WR08	0,385	0,175	0,000	Valid
WR09	0,224	0,175	0,003	Valid
WR10	0,273	0,175	0,000	Valid
WR11	0,300	0,175	0,000	Valid
WR12	0,529	0,175	0,000	Valid
WR13	0,324	0,175	0,000	Valid
WR14	0,084	0,175	0,183	Tidak Valid
WR15	0,450	0,175	0,000	Valid
WR16	0,339	0,175	0,000	Valid

WR17	0,371	0,175	0,000	Valid
WR18	0,262	0,175	0,000	Valid
WR19	0,216	0,175	0,002	Valid
WR20	0,345	0,175	0,000	Valid
WR21	0,276	0,175	0,000	Valid
WR22	0,023	0,175	0,520	Tidak Valid
WR23	0,323	0,175	0,000	Valid
WR24	0,356	0,175	0,000	Valid
WR25	0,412	0,175	0,000	Valid
WR26	0,153	0,175	0,087	Tidak Valid
WR27	0,373	0,175	0,000	Valid
WR28	0,367	0,175	0,000	Valid
WR29	0,316	0,175	0,000	Valid
WR30	0,399	0,175	0,000	Valid
WR31	0,305	0,175	0,000	Valid
WR32	0,414	0,175	0,000	Valid
WR33	0,282	0,175	0,000	Valid
WR34	0,287	0,175	0,000	Valid
WR35	0,173	0,175	0,052	Tidak Valid
WR36	0,376	0,175	0,000	Valid
WR37	0,418	0,175	0,000	Valid
WR38	0,487	0,175	0,000	Valid
WR39	0,357	0,175	0,000	Valid
WR40	0,450	0,175	0,000	Valid
WR41	0,274	0,175	0,000	Valid
WR42	0,242	0,175	0,002	Valid
WR43	0,391	0,175	0,000	Valid
WR44	0,541	0,175	0,000	Valid
WR45	0,353	0,175	0,000	Valid
WR46	0,415	0,175	0,000	Valid

WR47	0,450	0,175	0,000	Valid
WR48	0,327	0,175	0,000	Valid
WR49	0,410	0,175	0,000	Valid
WR50	0,183	0,175	0,010	Valid
WR51	0,581	0,175	0,000	Valid
WR52	0,214	0,175	0,004	Valid
WR53	0,356	0,175	0,000	Valid

Berdasarkan Tabel diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa dari 53 item pernyataan pada skala *work readiness*, terdapat 49 item yang memenuhi kriteria validitas, sementara 4 item dinyatakan tidak valid dan gugur dari instrumen penelitian, yaitu item nomor 14 (WR14), 22 (WR22), 26 (WR26), dan 35 (WR35). Keempat item tersebut dinyatakan gugur karena nilai r hitung yang diperoleh berada di bawah nilai r tabel sebesar 0,175 dan/atau nilai signifikansinya melebihi batas toleransi 0,05, sehingga tidak memenuhi kriteria korelasi yang dipersyaratkan. Item-item yang gugur tersebut dinilai tidak mampu mengukur konstruk *work readiness* secara konsisten dan akurat, sehingga tidak diikutsertakan dalam analisis data selanjutnya.

Dengan demikian, skala *work readiness* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 49 item yang telah terbukti valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengukuran variabel *work readiness* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

c. Validitas Skala *Body image*

Tabel 4. 5
Validitas Skala Body image

No. Item	**Corrected item-total correlation (R *hitung*)**	**R *tabel***	**Sig. (2-*tailed*)**	**Keterangan**

BI01	0,692	0,175	0,000	Valid
BI02	0,460	0,175	0,000	Valid
BI03	0,446	0,175	0,000	Valid
BI04	0,460	0,175	0,000	Valid
BI05	0,348	0,175	0,000	Valid
BI06	0,293	0,175	0,000	Valid
BI07	0,507	0,175	0,000	Valid
BI08	0,524	0,175	0,000	Valid
BI09	0,462	0,175	0,000	Valid
BI10	0,440	0,175	0,000	Valid
BI11	0,520	0,175	0,000	Valid
BI12	0,564	0,175	0,000	Valid
BI13	0,339	0,175	0,000	Valid
BI14	0,584	0,175	0,000	Valid
BI15	0,010	0,175	0,286	Tidak Valid
BI16	0,567	0,175	0,000	Valid
BI17	0,503	0,175	0,000	Valid
BI18	0,693	0,175	0,000	Valid
BI19	0,628	0,175	0,000	Valid
BI20	0,587	0,175	0,000	Valid
BI21	0,635	0,175	0,000	Valid
BI22	0,573	0,175	0,000	Valid

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas ini hasil analisis menunjukkan bahwa dari 22 item pernyataan pada skala *body image*, terdapat 21 item yang memenuhi kriteria validitas, sementara 1 item dinyatakan tidak valid yaitu item nomor 15 (BI15). Item BI15 dinyatakan gugur karena nilai r hitung sebesar 0,010 lebih kecil dari nilai r tabel sebesar 0,175, dan nilai signifikansinya sebesar 0,286 yang melampaui batas toleransi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa item tersebut

tidak memiliki korelasi yang memadai dengan skor total skala, sehingga tidak layak dipertahankan sebagai bagian dari instrumen pengukuran.

Dengan demikian, skala *body image* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 21 item yang telah terbukti valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengukuran variabel *body image* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

2. Uji Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua karakteristik psikometri yang saling berkaitan namun tidak identik. Suatu alat ukur yang valid sudah dapat dipastikan reliabel, sebab kemampuannya mengukur konstruk secara tepat mengandaikan adanya konsistensi pengukuran; sebaliknya, alat ukur yang reliabel belum tentu valid, karena konsistensi hasil pengukuran tidak serta-merta menjamin ketepatan dalam mengukur konstruk yang dimaksud (Azwar, 2015). Dengan demikian, reliabilitas merupakan syarat perlu namun tidak cukup bagi validitas, sehingga pengujian reliabilitas dalam penelitian ini hanya dilakukan terhadap butir-butir pernyataan yang telah dinyatakan valid pada tahap sebelumnya, guna memastikan bahwa konsistensi yang diukur benar-benar berasal dari item yang secara tepat merepresentasikan konstruk penelitian.

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang konsisten dan dapat diandalkan apabila digunakan secara berulang dalam kondisi yang relatif sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan terhadap 126 mahasiswa Program Studi Psikologi Islam

UIN Antasari Banjarmasin dengan menggunakan butir-butir pernyataan yang sebelumnya telah dinyatakan valid berdasarkan hasil uji validitas.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 for Windows, menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6. Untuk memperkuat interpretasi hasil, digunakan pula panduan kategorisasi reliabilitas menurut Guilford, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 6
Panduan Kategorisasi Reliabilitas

Kriteria	**Koefisien Reliabilitas**
Sangat Reliabel	> 0.9
Reliabel	0.7 – 0.9
Cukup Reliabel	0.4 – 0.7
Kurang Reliabel	0.2 – 0.4
Tidak Reliabel	< 0.2

Tabel 4. 7
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen	**Indeks Reliabilitas**	**Keterangan**
Self-efficacy	0,800	Reliabel
Body image	0,889	Reliabel
Work readiness	0,887	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan analisis Cronbach's Alpha, diperoleh bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Skala *Self-efficacy* memperoleh nilai koefisien sebesar 0,800, skala *body image* sebesar 0,889, dan skala *work readiness* sebesar 0,887. Ketiga instrumen tersebut seluruhnya masuk dalam kategori reliabel berdasarkan panduan interpretasi Guilford, yakni berada pada rentang koefisien 0,7 hingga 0,9. Dengan demikian, seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan

dapat digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian secara konsisten dan dapat dipercaya.

D. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Deskriptif Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengolah data dari angket yang terdiri atas 27 item pernyataan untuk variabel *Self-efficacy* (X), 22 item untuk variabel *body image* (M), dan 53 item untuk variabel *work readiness* (Y). Kuesioner disebarkan kepada mahasiswa aktif Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang memenuhi kriteria sampel penelitian, dengan menggunakan skala Likert dalam bentuk tabel ceklis. Jenis data yang digunakan adalah data primer, yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Jumlah responden yang berhasil dihimpun dan dapat diolah sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 126 mahasiswa.

2. Gambaran Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 126 mahasiswa aktif Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angkatan dan jenis kelamin. Berikut gambaran mengenai responden dalam penelitian ini:

a. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data jenis kelamin, sebanyak 126 mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4. 8
Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Perempuan	98 Orang	77,8%
Laki-laki	28 Orang	22,2%
Jumlah	**126 Orang**	**100%**

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa dari 126 responden, sebanyak 98 mahasiswa (77,8%) berjenis kelamin perempuan, sedangkan 28 mahasiswa (22,2%) berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Kondisi ini mencerminkan komposisi demografis mahasiswa pada program studi tersebut secara umum, di mana minat perempuan terhadap bidang psikologi cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

b. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data usia, sebanyak 126 mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia antara 20 hingga 27 tahun. Deskripsi karakteristik responden berdasarkan usia disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4. 9
Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
20 Tahun	1 Orang	0,8%
21 Tahun	26 Orang	20,6%

22 Tahun	40 Orang	31,7%
23 Tahun	19 Orang	15,1%
24 Tahun	21 Orang	16,7%
25 Tahun	16 Orang	12,7%
26 Tahun	2 Orang	1,6%
27 Tahun	1 Orang	0,8%
Jumlah	**126 Orang**	**100%**

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa dari 126 responden, usia terbanyak adalah 22 tahun dengan jumlah 40 mahasiswa (31,7%), diikuti usia 21 tahun sebanyak 26 mahasiswa (20,6%), usia 24 tahun sebanyak 21 mahasiswa (16,7%), usia 23 tahun sebanyak 19 mahasiswa (15,1%), dan usia 25 tahun sebanyak 16 mahasiswa (12,7%). Sementara itu, usia 20 tahun dan 27 tahun masing-masing hanya diwakili oleh 1 mahasiswa (0,8%), serta usia 26 tahun sebanyak 2 mahasiswa (1,6%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 20–23 tahun, yakni sebanyak 86 mahasiswa (68,3%), yang merupakan usia produktif mahasiswa pada jenjang sarjana. Kondisi ini mencerminkan bahwa mayoritas responden berada pada tahap perkembangan dewasa awal, di mana individu umumnya tengah menjalani proses pembentukan identitas, peningkatan kemandirian, serta penyesuaian diri terhadap tuntutan akademis dan sosial di lingkungan perguruan tinggi.

c. Gambaran Responden Berdasarkan Angkatan

Berdasarkan data angkatan, sebanyak 126 mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang menjadi responden dalam penelitian ini berasal dari empat angkatan yang berbeda. Pembagian ini

mencerminkan keberagaman latar belakang akademis responden dalam hal tahun masuk perkuliahan. Deskripsi karakteristik responden berdasarkan angkatan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4. 10
Gambaran Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
2019	22 Orang	17,5%
2020	17 Orang	13,5%
2021	23 Orang	18,3%
2022	64 Orang	50,8%
Jumlah	**126 Orang**	**100%**

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa dari 126 responden, sebanyak 64 mahasiswa (50,8%) berasal dari angkatan 2022 yang merupakan kelompok terbesar. Selanjutnya, angkatan 2021 berjumlah 23 mahasiswa (18,3%), angkatan 2019 berjumlah 22 mahasiswa (17,5%), dan angkatan 2020 berjumlah 17 mahasiswa (13,5%).

Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa angkatan 2022. Dominasi tersebut dapat mencerminkan besarnya jumlah mahasiswa aktif pada angkatan tersebut dibandingkan angkatan-angkatan sebelumnya, sekaligus menggambarkan tingginya tingkat partisipasi mahasiswa angkatan 2022 dalam penelitian ini.

3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan pendekatan statistik hipotetik dan statistik empiris. Uraian umum mengenai deskriptif hasil penelitian secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 11
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel			N	Range	Min	Max	Mean
Self-efficacy	Hipotetik	126	81	27	108	67,5	13,5
	Empirik	126	52	54	106	81,80	8,156
Body image	Hipotetik	126	63	21	84	52,5	10,5
	Empirik	126	48	33	81	65,40	9,582
Work readiness	Hipotetik	126	147	49	196	122,5	24,5
	Empirik	126	78	117	195	148,32	15,562

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas diketahui hasil perhitungan skor range, minimum, maksimum, mean, serta standar deviasi dari variabel *Self-efficacy*, *body image*, dan *work readiness* dengan jumlah sampel sebanyak 126 responden. Skor empirik diperoleh melalui pengolahan data menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25 for Windows.

Untuk variabel *Self-efficacy*, diperoleh skor empirik dengan nilai range sebesar 52, nilai minimum sebesar 54, nilai maksimum sebesar 106, nilai rata-rata (mean) sebesar 81,80, serta standar deviasi sebesar 8,156. Selanjutnya, pada variabel *body image*, skor empirik menunjukkan nilai range sebesar 48, nilai minimum sebesar 33, nilai maksimum sebesar 81, nilai mean sebesar 65,40, dan standar deviasi sebesar 9,582. Terakhir, variabel *work readiness* memperoleh skor empirik dengan range sebesar 78, nilai minimum sebesar 117, nilai maksimum sebesar 195, nilai rata-rata sebesar 148,32, dan standar deviasi sebesar 15,562.

Adapun perolehan skor hipotetik dilakukan secara manual berdasarkan instrumen penelitian yang menggunakan skala Likert dengan skor berkisar antara 1 sampai dengan 4. Nilai minimum diperoleh dengan mengalikan skor terendah

pada skala tersebut dengan jumlah item valid pada tiap variabel, sehingga variabel *Self-efficacy* memiliki nilai minimum sebesar 27, variabel *body image* sebesar 21, dan variabel *work readiness* sebesar 49. Sedangkan nilai maksimum diperoleh dengan mengalikan skor tertinggi pada skala dengan jumlah item valid pada masing-masing variabel, menghasilkan nilai maksimum untuk *Self-efficacy* sebesar 108, *body image* sebesar 84, dan *work readiness* sebesar 196.

Selanjutnya, nilai range dihitung dengan mengurangkan nilai minimum dari nilai maksimum, sehingga diperoleh range untuk variabel *Self-efficacy* sebesar 81, *body image* sebesar 63, dan *work readiness* sebesar 147. Nilai mean hipotetik diperoleh dengan menjumlahkan nilai maksimum dan nilai minimum kemudian membaginya dengan dua, sehingga diperoleh nilai mean sebesar 67,5 untuk *Self-efficacy*, 52,5 untuk *body image*, dan 122,5 untuk *work readiness*. Terakhir, nilai standar deviasi (SD) dihitung dengan membagi nilai range dengan angka 6 sebagai pendekatan penyebaran data, sehingga nilai SD untuk variabel *Self-efficacy* sebesar 13,5, *body image* sebesar 10,5, dan *work readiness* sebesar 24,5.

Tahapan berikutnya dalam proses analisis adalah melakukan kategorisasi tingkat pada masing-masing variabel ke dalam tiga jenjang, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi ini dilakukan secara manual dengan menggunakan acuan nilai mean dan standar deviasi yang diperoleh dari perhitungan skor hipotetik. Pengelompokan kategori pada tiap variabel dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Tinggi = X > (Mean + 1SD)

- Sedang = (Mean − 1SD) < X < (Mean + 1SD)
- Rendah = X < (Mean − 1SD)

Keterangan: X : Skor Responden Mean : Nilai Rata-Rata SD : Standar Deviasi

a. Kategorisasi Variabel *Self-efficacy*

Pada Tabel diatas dapat dilihat perhitungan hipotetik variabel *Self-efficacy* dengan nilai mean 67,5 dan nilai standar deviasi (SD) sebesar 13,5. Kategorisasi tingkat pada variabel *Self-efficacy* ditentukan berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

Tinggi = X > (67,5 + 13,5)

= X > 81

Sedang = (67,5 − 13,5) ≤ X < (67,5 + 13,5)

= 54 < X < 81

Rendah = X < (67,5 − 13,5)

= X < 54

Tabel 4. 12
Kategorisasi Variabel Self-efficacy

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	X > 81	55	43,7%
Sedang	54 < X < 81	70	55,6%
Rendah	X < 54	1	0,8%
Total			**126**

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh bahwa tingkat *Self-efficacy* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan kategori tinggi berjumlah 55 orang (43,7%), kategori sedang berjumlah 70 orang (55,6%), dan kategori rendah berjumlah 1 orang (0,8%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Psikologi Islam

UIN Antasari Banjarmasin memiliki tingkat *Self-efficacy* pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri yang cukup memadai dalam menghadapi berbagai tantangan akademis maupun non-akademis.

b. Kategorisasi Variabel *Work readiness*

Pada Tabel diatas dapat dilihat perhitungan hipotetik variabel *work readiness* dengan nilai mean 122,5 dan nilai standar deviasi (SD) sebesar 24,5. Kategorisasi tingkat pada variabel *work readiness* ditentukan berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

Tinggi = X > (122,5 + 24,5)

= X > 147

Sedang = (122,5 − 24,5) < X < (122,5 + 24,5)

= 98 < X < 147

Rendah = X < (122,5 − 24,5)

= X < 98

Tabel 4. 13
Kategorisasi Variabel Work Readiness

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Tinggi	X > 147	64	50,8%
Sedang	98 < X < 147	62	49,2%
Rendah	X < 98	0	0%
Total			**126**

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh bahwa tingkat *work readiness* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan kategori tinggi berjumlah 64 orang (50,8%), kategori sedang berjumlah 62 orang (49,2%), dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah (0%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin memiliki tingkat *work readiness* pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki kesiapan kerja yang baik dan optimal dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

c. Kategorisasi Variabel *Body Image*

Pada Tabel diatas dapat dilihat perhitungan hipotetik variabel *body image* dengan nilai mean 52,5 dan nilai standar deviasi (SD) sebesar 10,5. Kategorisasi tingkat pada variabel *body image* ditentukan berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

Tinggi = X > (52,5 + 10,5)

= X > 63

Sedang = (52,5 − 10,5) < X < (52,5 + 10,5)

= 42 < X < 63

Rendah = X < (52,5 − 10,5)

= X < 42

Tabel 4. 14
Kategorisasi Variabel Body Image

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Positif	X > 52,5	117	92,9%
Negatif	X < 52,5	9	7,1%
Total			**126**

Berbeda dengan kategorisasi Self-efficacy dan work readiness yang menggunakan tiga jenjang, variabel body image dikategorikan ke dalam dua jenjang yaitu positif dan negatif, mengingat body image secara konseptual bersifat bipolar direpresentasikan sebagai penilaian yang cenderung positif atau negatif

terhadap kondisi fisik diri (Grogan, 2021). Kategorisasi mengacu pada mean hipotetik sebesar 52,5, dengan ketentuan: Positif apabila X ≥ 52,5, dan Negatif apabila X < 52,5. Berdasarkan ketentuan tersebut, diketahui bahwa dari 126 responden, sebanyak 117 orang (92,9%) memiliki body image positif, sedangkan 9 orang (7,1%) memiliki body image negatif.

4. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi apakah data pada variabel *Self-efficacy*, *Work readiness*, dan *Body image* berdistribusi secara normal. Pengujian normalitas merupakan prasyarat fundamental dalam analisis statistik parametrik, mengingat validitas inferensi statistik sangat bergantung pada terpenuhinya asumsi distribusi normal pada data penelitian. Prosedur pengujian dilakukan melalui metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0 for Windows. Kriteria pengambilan keputusan statistik didasarkan pada nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed): apabila nilai p > 0,05, maka distribusi data dinyatakan normal; sebaliknya, apabila nilai p < 0,05, maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

Hasil uji normalitas selanjutnya dijadikan landasan dalam menentukan kelayakan penggunaan teknik analisis parametrik, termasuk analisis regresi moderasi yang diterapkan dalam penelitian ini. Adapun hasil uji normalitas dari ketiga variabel tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 15
Hasil Uji Normalitas Dari Ketiga Variabel

***One-Sample Kolmogorov-Smirnov* Test**

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,65795595
MostExtreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,077
	Negative	-,070
Test Statistic		,056
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yakni 0,05 (0,200 > 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dari variabel *Self-efficacy*, *Work readiness*, dan *Body image* berdistribusi normal, sehingga seluruh asumsi normalitas terpenuhi dan analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan dengan tingkat keandalan yang memadai.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linear. Pengujian prasyarat ini dilakukan dengan menganalisis tabel Analysis of Variance (ANOVA). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) pada baris Deviation from Linearity, dengan ambang batas signifikansi sebesar 0,05 (α = 5%). Apabila nilai signifikansi Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05, maka asumsi linearitas dinyatakan terpenuhi (Reza, 2024).

Hasil pengujian linearitas untuk variabel *Self-efficacy* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 16
Hasil Uji Linearitas Self-efficacy terhadap Work readiness

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
*Work readiness * Self-efficacy*	Between Groups	(Combined)	18771,932	33	568,846	4,550	,000
		Linearity	12454,798	1	12454,798	99,627	,000
		Deviation from Linearity	6317,134	32	197,410	1,579	,048
	Within Groups		11501,370	92	125,015		
	Total		30273,302	125			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa komponen hubungan linear antara *Self-efficacy* dan *work readiness* sangat kuat dan signifikan. Adapun nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,048 berada sedikit di bawah ambang batas 0,05, yang secara ketat mengindikasikan adanya penyimpangan dari linearitas yang signifikan secara statistik. Namun demikian, mengingat nilai F pada komponen Linearity (99,627) jauh lebih besar dibandingkan nilai F pada komponen Deviation from Linearity (1,579), dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel didominasi oleh pola linear, sehingga model regresi linear tetap dapat digunakan dalam penelitian ini.

Hasil pengujian linearitas untuk variabel *body image* disajikan pada tabel berikut:

Tabel Hasil Uji Linearitas *Body image* terhadap *Work readiness*

Tabel 4. 17
Hasil Uji Linearitas Body image terhadap Work readiness

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

*Work readiness * Body image*	Between Groups	(Combined)	10418,246	33	315,704	1,463	,080
		Linearity	62,484	1	62,484	,290	,592
		Deviation from Linearity	10355,762	32	323,618	1,500	,070
	Within Groups		19855,056	92	215,816		
	Total		30273,302	125			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,070 (p > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari asumsi linearitas antara variabel *body image* dan *work readiness*. Dengan demikian, asumsi linearitas sebagai prasyarat analisis regresi tetap terpenuhi. Perlu dicatat pula bahwa nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,592 (p > 0,05) menunjukkan bahwa komponen hubungan linear antara kedua variabel ini tidak signifikan, yang konsisten dengan temuan pada analisis regresi sederhana bahwa *body image* secara mandiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *work readiness*.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel bebas, yakni *Self-efficacy* (X), *Body image* (Z), serta variabel interaksi moderasi (XZ) dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas yang serius dalam suatu model regresi dapat mengakibatkan ketidakstabilan estimasi koefisien regresi, meningkatnya standar error, serta bias dalam interpretasi pengaruh masing-masing variabel prediktor terhadap variabel terikat *Work readiness*.

Kriteria pengambilan keputusan pada uji ini mengacu pada dua indikator statistik, yaitu nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Facto* (VIF). Apabila nilai

Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang signifikan di antara variabel-variabel dalam model. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25.0 *for Windows* dan diterapkan pada variabel *Self-efficacy* yang telah disentrasi (X_CENTER), variabel *Body image* yang telah disentrasi (Z_CENTER), serta variabel interaksi keduanya (XZ_CENTER) guna memastikan kelayakan model dalam analisis regresi moderasi. Hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 18
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	148,152	1,076		137,664	,000		
	X_CENTER	1,305	,139	,684	9,361	,000	,881	1,135
	Z_CENTER	-,170	,114	-,105	-1,486	,140	,949	1,053
	XZ_CENTER	,009	,010	,070	,982	,328	,925	1,081

a. Dependent Variable: *WORK READINESS*

Berdasarkan hasil pengujian yang tersaji pada tabel di atas, diketahui bahwa seluruh variabel dalam model memperoleh nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10, yakni sebesar 0,881 untuk variabel *X_CENTER*, 0,949 untuk variabel *Z_CENTER*, dan 0,925 untuk variabel *XZ_CENTER*. Adapun nilai VIF dari ketiga variabel tersebut secara berturut-turut adalah 1,135; 1,053; dan 1,081, yang seluruhnya berada jauh di bawah ambang batas nilai 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel prediktor dalam model regresi moderasi ini, sehingga model dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

d. Heteroskedastisitas dan Scatterplot

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Kondisi heteroskedastisitas terjadi apabila varians dari residual suatu pengamatan terhadap pengamatan lainnya tidak bersifat konstan, yang dapat mengakibatkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien serta mengurangi validitas inferensi statistik dalam model yang digunakan.

Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi hasil korelasi *Spearman's rho* antara variabel prediktor dengan *unstandardized residual*. Apabila nilai signifikansi Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Pengujian ini dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25.0 *for Windows*. Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 19
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			X_CENTER	Z_CENTER	Abs_RES
Spearman's rho	X_CENTER	Correlation Coefficient	1,000	,224*	,158
		Sig. (2-tailed)	.	,012	,076
		N	126	126	126
	Z_CENTER	Correlation Coefficient	,224*	1,000	,134
		Sig. (2-tailed)	,012	.	,135
		N	126	126	126
	Abs_RES	Correlation Coefficient	,158	,134	1,000

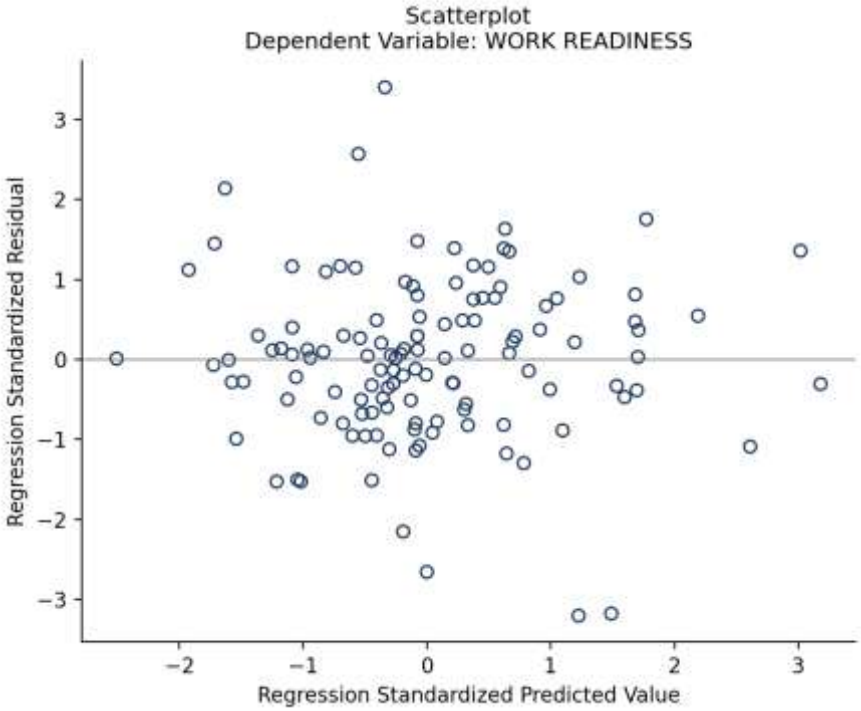
	Sig. (2-tailed)	,076	,135	.
	N	126	126	126

*. Correlation is significant at the 0.05 *level* (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengujian yang tersaji pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi korelasi antara variabel *X_CENTER (Self-efficacy)* dengan *unstandardized residual* adalah sebesar 0,076, sedangkan nilai signifikansi korelasi antara variabel *Z_CENTER (Body image)* dengan *unstandardized residual* adalah sebesar 0,135. Kedua nilai signifikansi tersebut secara keseluruhan lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yakni 0,05 (0,076 > 0,05 dan 0,135 > 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi moderasi ini, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model dinyatakan valid untuk dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis.

Untuk memperkuat interpretasi hasil uji heteroskedastisitas melalui teknik korelasi Spearman's rho secara visual, dilakukan pula pemeriksaan melalui scatterplot antara nilai residual terstandardisasi (*Regression Standardized Residual*) dengan nilai prediksi terstandardisasi (*Regression Standardized Predicted Value*), sebagaimana disajikan pada Gambar berikut.

Gambar 4. 1
Scatterplot



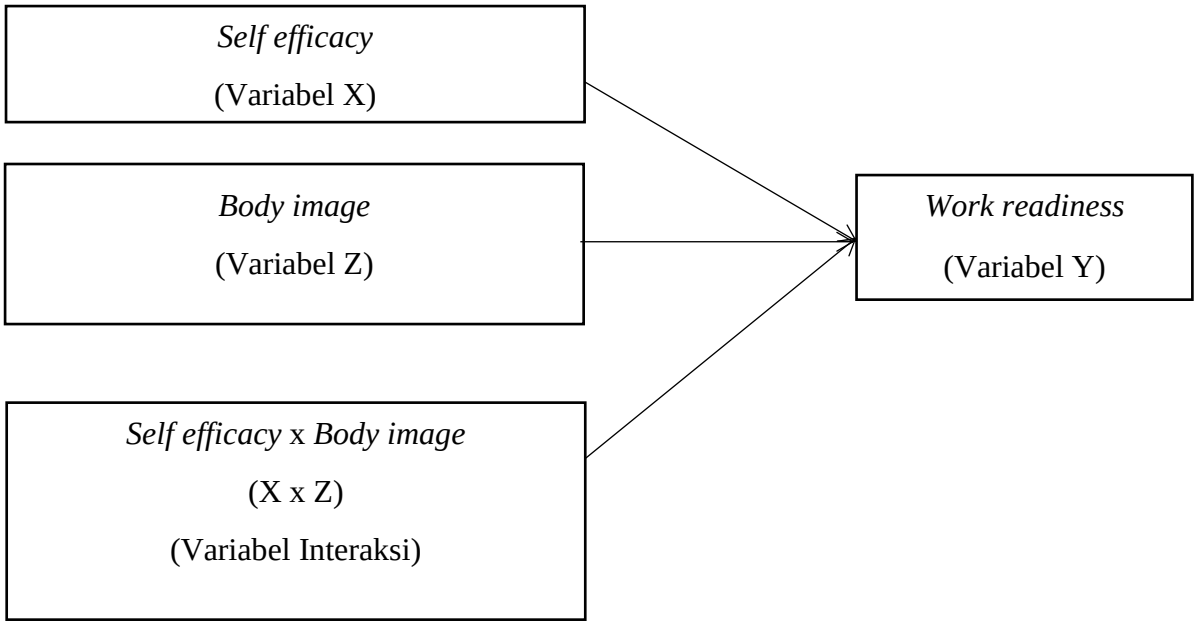
Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di sekitar angka nol pada sumbu Y, tanpa membentuk pola tertentu seperti corong (*funnel shape*) atau gelombang yang sistematis. Sebaran yang tidak berpola ini memperkuat hasil uji heteroskedastisitas sebelumnya, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi moderasi penelitian ini, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh maupun peran antara variabel-variabel yang diteliti dalam model penelitian yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini uji hipotesis dilaksanakan menggunakan dua pendekatan analisis, yaitu analisis regresi linier sederhana dan *Moderate Regression Analysis* (MRA). MRA atau uji interaksi merupakan bentuk khusus dari regresi linier berganda yang mengintegrasikan unsur interaksi ke dalam model, yakni melalui perkalian antara variabel independen dengan variabel moderasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengkaji apakah variabel moderasi mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam pelaksanaannya, analisis MRA dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25.0 menggunakan *PROCESS Procedure for SPSS* versi 4.2. Keunggulan dari perangkat analisis ini terletak pada kemampuannya dalam menyederhanakan proses pengujian moderasi, di mana peneliti cukup melakukan satu kali proses analisis untuk memperoleh informasi mengenai ada atau tidaknya efek moderasi dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, metode ini dinilai praktis dan efisien untuk pengujian peran moderasi dalam penelitian di bidang ilmu sosial dan psikologi. Model statistik analisis MRA digambarkan sebagai berikut:

Bagan 4. 2 Model Statistik Analisis MRA



Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ha1: Terdapat pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.
2. Ho1: Tidak terdapat pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.
3. Ha2: Terdapat peran *Body image* dalam memoderasi pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.
4. Ho2: Tidak terdapat peran *Body image* dalam memoderasi pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel *Self-efficacy* (X) dan *body image* (Z) terhadap variabel *work readiness* (Y). Pengujian ini mengestimasi koefisien regresi untuk menentukan arah dan signifikansi hubungan antarvariabel. Hasil analisis data menggunakan program SPSS disajikan secara lengkap pada tabel-tabel di bawah ini

1) Persamaan regresi linier berganda

Tabel 4. 20
Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	55,586	11,865		4,685	,000
Self-efficacy	1,268	,134	,665	9,446	,000
Body image	-,169	,114	-,104	-1,475	,143

a. Dependent Variable: *Work readiness*

Berdasarkan tabel diatas maka model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam bentuk matematis, yaitu

{Y} = 55,586 + 1,268{X} - 0,169\{Z}.

Melalui model persamaan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar 55,586 mengindikasikan bahwa apabila variabel *Self-efficacy* dan *body image* diasumsikan bernilai konstan atau sama dengan nol, maka tingkat *work readiness* individu adalah sebesar 55,586 satuan. Selanjutnya, koefisien regresi untuk variabel *Self-efficacy* memiliki nilai positif sebesar 1,268, yang menunjukkan adanya arah hubungan yang searah. Hal ini mengimplikasikan

bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel *Self-efficacy* akan diikuti oleh peningkatan variabel *work readiness* sebesar 1,268 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Sebaliknya, koefisien regresi untuk variabel *body image* menunjukkan nilai negatif sebesar -0,169, yang mencerminkan hubungan berbalik arah. Kondisi ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel *body image* berpotensi menurunkan nilai *work readiness* sebesar 0,169 satuan.

2) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya ditujukan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen secara mandiri atau parsial terhadap variasi variabel dependen, di mana kriteria penolakan hipotesis nol (H_0) didasarkan pada nilai signifikansi yang lebih kecil dari batas kritis 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien pada Tabel (), dapat diketahui bahwa variabel *Self-efficacy* menghasilkan nilai t hitung sebesar 9,446 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka keputusan pengujian adalah menolak H_0 dan menerima H_a, yang berarti bahwa secara parsial *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *work readiness*. Sementara itu, pengujian parsial pada variabel *body image* menghasilkan nilai t hitung sebesar -1,475 dengan perolehan tingkat signifikansi sebesar 0,143. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari batas alpha yang ditentukan (0,143 > 0,05), maka H_0 gagal ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *body image* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *work readiness*.

3) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F diterapkan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen yang diestimasi di dalam model, yaitu *Self-efficacy* dan *body image*, secara bersama-sama atau simultan mampu memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Hasil pengujian signifikansi simultan ini disajikan secara struktural pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 21
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12764,604	2	6382,302	44,836	,000[b]
	Residual	17508,697	123	142,347		
	Total	30273,302	125			

a. Dependent Variable: *Work readiness*

b. Predictors: (Constant), *Body image*, *Self-efficacy*

Dari tabel analisis ragram atau ANOVA di atas, hasil komputasi menunjukkan bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 44,836 dengan angka signifikansi sebesar 0,000. Mengingat nilai probabilitas signifikansi tersebut berada di bawah nilai signifikansi minimum yang dipersyaratkan (0,000 < 0,05), maka secara statistik model empiris ini terbukti signifikan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan akurat bahwa variabel *Self-efficacy* dan *body image* secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *work readiness* pada responden penelitian

4) Koefisien Determinasi (R2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase variasi atau kontribusi yang diberikan oleh variabel independen

secara simultan dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan secara struktural pada tabel di bawah ini

Tabel 4. 22
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,649[a]	,422	,412	11,931

a. Predictors: (Constant), *Body image*, *Self-efficacy*

Berdasarkan tabel Model Summary di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,649, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Sementara itu, nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh angka R Square adalah sebesar 0,422. Nilai ini mengandung makna bahwa variasi pada variabel *work readiness* yang mampu dijelaskan oleh kontribusi variabel *Self-efficacy* dan *body image* secara bersama-sama adalah sebesar 42,2%. Sebaliknya, sisanya yaitu sebesar 57,8% (100\% - 42,2\%) dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel lain di luar model linear yang diestimasi dalam penelitian ini.

b. Analisis Regresi Sederhana Variabel *Self-efficacy* Terhadap *Work readiness*

Tabel 4. 23
Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana X Terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	48,197	10,807		4,460	,000		
	SELF-EFFICACY	1,224	,131	,641	9,310	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: *WORK READINESS*

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara *Self-efficacy* terhadap *work readiness*. Adapun bentuk model persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

Y = a + bX

Keterangan:

Y : *Work readiness* (Variabel Dependen)

X : *Self-efficacy* (Variabel Independen)

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *Self-efficacy* (X) terhadap *work readiness* (Y), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Y = 48,197 + 1,224X

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai *Self-efficacy* (X) adalah nol, maka nilai *work readiness* (Y) tetap berada pada angka 48,197. Nilai tersebut merupakan konstanta (intersep) yang mencerminkan tingkat *work readiness* dasar yang dimiliki mahasiswa meskipun tanpa adanya kontribusi *Self-efficacy*, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini, seperti pengalaman organisasi, dukungan sosial, atau latar belakang pendidikan.

Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar 1,224 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel *Self-efficacy* akan menyebabkan peningkatan sebesar 1,224 satuan pada variabel *work readiness*. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara *Self-efficacy* dan *work readiness*, di mana semakin tinggi tingkat *Self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *work readiness* yang dirasakannya. Sebaliknya, apabila *Self-efficacy* menurun, maka tingkat *work readiness* juga cenderung mengalami penurunan.

Selain itu, hasil uji signifikansi regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel *Self-efficacy* adalah sebesar 9,310 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari batas signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung > t tabel dan Sig. < 0,05, yang berarti bahwa variabel *Self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *work readiness*.

Tabel 4. 24
Nilai R Square X Terhadap Y

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,641[a]	,411	,407	11,987

a. Predictors: (Constant), *SELF-EFFICACY*
b. Dependent Variable: *WORK READINESS*

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa nilai R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,411 atau setara dengan 41,1%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel *Self-efficacy* mampu memberikan kontribusi pengaruh sebesar 41,1% terhadap variasi yang terjadi pada variabel *work readiness*, sedangkan sisanya sebesar 58,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak turut dikaji dalam penelitian ini. Sementara itu, nilai R sebesar 0,641 mencerminkan tingkat keeratan hubungan antara variabel *Self-efficacy* dan *work readiness*. Apabila nilai tersebut diinterpretasikan berdasarkan klasifikasi koefisien korelasi yang berlaku, nilai 0,641 berada pada rentang interval 0,60 – 0,699 yang termasuk ke dalam kategori hubungan yang kuat.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dengan tingkat keeratan hubungan yang tergolong kuat antara variabel *Self-efficacy* terhadap variabel *work readiness* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin. Oleh karena itu hipotesis Ha1 diterima dan Ho1 ditolak, yang berarti *Self-efficacy* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *work readiness* mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

c. *Moderate Regression Analisys* (MRA)

Tabel 4. 25
Hasil Uji Moderate Regression Analisys (MRA)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	148,152	1,076		137,664	,000		
	X_CENTER	1,305	,139	,684	9,361	,000	,881	1,135
	Z_CENTER	-,170	,114	-,105	-1,486	,140	,949	1,053
	XZ_CENTER	,009	,010	,070	,982	,328	,925	1,081

a. Dependent Variable: *WORK READINESS*

Pada Tabel 4.25 disajikan hasil pengujian moderasi yang peneliti lakukan melalui pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengujian ini bertujuan untuk mengkaji apakah variabel *body image* berperan dalam memoderasi hubungan antara *Self-efficacy* dan *work readiness*. Dalam pelaksanaannya, peneliti memasukkan variabel interaksi yang merupakan hasil perkalian antara *Self-efficacy* dan *body image* yang telah disentrasi (XZ_CENTER) ke dalam model regresi berganda. Keputusan mengenai ada atau tidaknya efek moderasi didasarkan pada nilai signifikansi dari variabel interaksi tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa variabel interaksi XZ_CENTER memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,009 dengan nilai t hitung sebesar 0,982 dan nilai signifikansi sebesar 0,328. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yakni $\alpha = 0,05$, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa variabel interaksi antara *Self-efficacy* dan *body image* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *work readiness*. Hal ini mengindikasikan bahwa *body image* tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh

Self-efficacy terhadap *work readiness*. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis Ho2 diterima dan Ha2 ditolak, yang berarti bahwa *body image* tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh *Self-efficacy* terhadap *work readiness* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

Tabel 4. 26
Nilai R Square MRA

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,653[a]	,426	,412	11,933

a. Predictors: (Constant), XZ_CENTER, Z_CENTER, X_CENTER
b. Dependent Variable: *WORK READINESS*

Berdasarkan Tabel diatas, peneliti menemukan bahwa nilai R Square yang diperoleh dari model MRA adalah sebesar 0,426 atau 42,6%. Nilai ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel *Self-efficacy*, *body image*, dan variabel interaksi keduanya mampu menjelaskan 42,6% variasi yang terjadi pada variabel *work readiness*. Apabila dibandingkan dengan nilai R Square pada model regresi sederhana sebelumnya yang hanya melibatkan *Self-efficacy*, yakni sebesar 0,411 atau 41,1%, terdapat peningkatan yang sangat kecil sebesar 1,5%.

Peningkatan yang tidak substansial tersebut tidak dapat dimaknai sebagai bukti adanya efek moderasi. Peningkatan tersebut semata-mata terjadi akibat bertambahnya jumlah variabel dalam model, bukan karena kontribusi nyata dari variabel interaksi. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa nilai signifikansi variabel interaksi XZ_CENTER sebesar 0,328 jauh melampaui batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa *body image*

tidak memberikan kontribusi moderasi yang bermakna dalam model ini, dan peran sesungguhnya akan diidentifikasi lebih lanjut melalui telaah kategorisasi jenis moderasi.

d. Analisis Regresi Sederhana Variabel *Body image*

Tabel 4. 27
Hasil Regresi Sederhana Variabel Body image

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	143,491	9,631		14,900	,000
	BODY IMAGE	,074	,146	,045	,506	,613

a. Dependent Variable: *WORK READINESS*

Tabel 4. 28
Nilai R Square Body Image

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,045[a]	,002	-,006	15,609

a. Predictors: (Constant), *BODY IMAGE*

Guna mengidentifikasi jenis moderasi yang berlaku dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji regresi linier sederhana antara variabel *body image* terhadap variabel *work readiness*. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel diatas, peneliti menemukan bahwa nilai signifikansi untuk variabel *body image* adalah sebesar 0,613, yang mana nilai tersebut jauh melampaui batas signifikansi α = 0,05. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *body image* terhadap variabel *work readiness* secara langsung.

Selain itu, nilai koefisien regresi *body image* yang diperoleh sebesar 0,074 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel *body image* hanya akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,074 satuan pada variabel *work readiness*. Nilai Beta yang sangat kecil, yakni sebesar 0,045, semakin menegaskan bahwa kekuatan hubungan langsung antara *body image* dan *work readiness* berada pada taraf yang sangat lemah. Temuan ini diperkuat pula oleh nilai R Square yang sangat rendah, yakni hanya sebesar 0,002 atau 0,2%, yang menunjukkan bahwa *body image* hampir tidak memberikan kontribusi penjelasan yang berarti terhadap variasi *work readiness* mahasiswa.

Dalam upaya mengidentifikasi jenis moderasi secara lebih komprehensif, peneliti merujuk pada empat kategori variabel moderator sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4. 29
Kategori Variabel Moderator

Pengaruh Langsung	Pengaruh Moderasi	
	(XYZ) Tidak Signifikan	**(XYZ) Signifikan**
(YZ) Tidak Signifikan	Homologiser Moderasi	Pure Moderasi
(YZ) Signifikan	Predictor/independent	Quasi Moderasi

Adapun penjelasan dari masing-masing kategori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Apabila pengaruh langsung variabel moderator terhadap variabel dependen (YZ) tidak signifikan dan hasil uji MRA juga tidak signifikan, maka jenis moderasinya termasuk dalam kategori homologiser moderasi.

b. Apabila pengaruh langsung variabel moderator terhadap variabel dependen (YZ) signifikan, namun hasil uji MRA tidak signifikan, maka variabel tersebut hanya berperan sebagai prediktor atau variabel independen biasa.
c. Apabila pengaruh langsung variabel moderator terhadap variabel dependen (YZ) tidak signifikan, namun hasil uji MRA signifikan, maka jenis moderasinya termasuk dalam kategori pure moderasi atau moderasi murni.
d. Apabila pengaruh langsung variabel moderator terhadap variabel dependen (YZ) signifikan dan hasil uji MRA juga signifikan, maka jenis moderasinya termasuk dalam kategori quasi moderasi atau moderasi semu.

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel *body image* (Z) dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori homologiser moderasi. Kesimpulan ini didasarkan pada dua temuan utama, yaitu: pertama, hasil uji regresi linier sederhana antara *body image* dan *work readiness* (ZY) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,613 > 0,05; dan kedua, hasil uji MRA juga menunjukkan bahwa variabel interaksi antara *Self-efficacy* dan *body image* (XZ_CENTER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *work readiness* dengan nilai signifikansi sebesar 0,328 > 0,05.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *body image* dalam penelitian ini tidak terbukti berfungsi sebagai variabel moderator yang

sesungguhnya. *Body image* tidak berpengaruh secara langsung terhadap *work readiness* dan juga tidak mampu memoderasi pengaruh *Self-efficacy* terhadap *work readiness* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

6. Sumbangan Efektif

Untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing aspek yang membentuk suatu variabel, dilakukan perhitungan sumbangan efektif dengan cara membandingkan skor tiap aspek terhadap total skor keseluruhan variabel yang bersangkutan.

a. Sumbangan efektif Aspek *Self-efficacy*

Variabel *Self-efficacy* disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Bandura yaitu tingkat kesulitan (*magnitude*), luas bidang tingkah laku (*generality*) dan kekuatan (*strength*). Hasil perhitungan sumbangan efektif pada setiap aspek variabel *Self-efficacy* adalah sebagai berikut:

magnitude : $\frac{3340}{10307}$ x $100\% = 32\%$

generality : $\frac{3448}{10307}$ x $100\% = 33\%$

strength : $\frac{3519}{10307}$ x $100\% = 34\%$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa persentase sumbangan efektif terbesar berasal dari aspek *strength* sebesar 34% diikuti oleh aspek *generality* sebesar 33%,dan aspek *magnitude* sebesar 32%. Meskipun ketiga aspek menunjukkan kontribusi yang relatif seimbang, aspek *strength* memiliki

peran yang sedikit lebih dominan dalam membentuk variabel *Self-efficacy* dibandingkan aspek lainnya.

b. Sumbangan efektif Aspek *Work readiness*

Variabel kesiapan kerja disusun berdasarkan enam aspek yang dikemukakan oleh Brady, yaitu tanggung jawab (*responsibility*), fleksibilitas (*flexibility*), keterampilan (*skill*s), komunikasi (*communication*), pandangan diri (self view) serta kesehatan dan keselamatan diri (*health & safety*). Hasil perhitungan sumbangan efektif pada setiap aspek variabel kesiapan kerja adalah sebagai berikut:

responsibility : $\frac{3352}{18688}$ x $100\% = 18\%$

flexibility : $\frac{293}{18688}$ x $100\% = 2\%$

skills : $\frac{2362}{18688}$ x $100\% = 13\%$

communication : $\frac{5317}{18688}$ x $100\% = 28\%$

self view : $\frac{3756}{18688}$ x $100\% = 20\%$

health & safety : $\frac{3608}{18688}$ x $100\% = 19\%$

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa persentase sumbangan efektif terbesar berasal dari aspek *communication* sebesar 28%, diikuti oleh aspek self view sebesar 20% dan aspek *health & safety* sebesar 19%. Selanjutnya aspek *responsibility* menyumbang sebesar 18%, aspek *skill*s

berkontribusi sebesar 13%, sementara aspek *flexibility* memberikan kontribusi paling kecil yaitu sebesar 2% terhadap keseluruhan variabel kesiapan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *communication* memiliki peran dominan dalam membentuk variabel kesiapan kerja dibandingkan aspek-aspek lainnya.

c. Sumbangan efektif Aspek *Body image*

Variabel *body image* disusun berdasarkan lima aspek yang dikemukakan oleh Cash, yaitu evaluasi penampilan (*appearance evaluation*), orientasi penampilan (*appearance orientation*), kepuasan terhadap bagian tubuh (*body area satisfaction*), kecemasan menjadi gemuk (*overweight preoccupation*), serta pengkategorian ukuran tubuh (*self-classified weight*). Hasil perhitungan sumbangan efektif pada setiap aspek variabel *body image* adalah sebagai berikut:

appearance evaluation : $\frac{776}{8241}$ x $100\% = 9\%$

appearance orientation : $\frac{3576}{8241}$ x $100\% = 43\%$

body area satisfaction : $\frac{2750}{8241}$ x $100\% = 33\%$

overweight preoccupation : $\frac{404}{8241}$ x $100\% = 5\%$

self-classified weight : $\frac{735}{8241}$ x $100\% = 9\%$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa persentase sumbangan efektif terbesar berasal dari aspek *appearance orientation* sebesar 43%, diikuti oleh aspek *body area satisfaction* sebesar 33%. Aspek *appearance evaluation* dan *self-classified weight* masing-masing menyumbang sebesar 9%, sedangkan aspek *overweight preoccupation* memberikan kontribusi sebesar 5%

terhadap keseluruhan variabel *body image*. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *appearance orientation* memiliki peran dominan dalam membentuk variabel tersebut dibandingkan aspek lainnya.

E. Pembahasan

1. Tingkat *Self-efficacy* pada Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin berada pada kategori *Self-efficacy* sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri yang cukup memadai, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu (Bandura, 1997). Teori kognitif sosial Bandura menegaskan bahwa *Self-efficacy* mempengaruhi motivasi, persistensi, dan performa individu dalam menghadapi berbagai tantangan. Mahasiswa yang berada pada kategori sedang dapat dimaknai sebagai individu yang telah memiliki fondasi keyakinan diri yang cukup, namun masih memerlukan penguatan lebih lanjut agar dapat menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks di era ini, yang menuntut tidak hanya kompetensi akademik tetapi juga kesiapan psikologis yang optimal (Rahman et al., 2025).

Ditinjau dari aspek pembentuknya, sumbangan efektif terbesar pada variabel *Self-efficacy* berasal dari aspek *strength* (kekuatan) sebesar 34%, diikuti

oleh aspek *generality* (luas bidang) sebesar 33%, dan aspek *magnitude* (tingkat kesulitan) sebesar 32%. Kontribusi yang relatif merata di antara ketiga aspek tersebut mengindikasikan bahwa keyakinan mahasiswa terbentuk secara proporsional dan menyeluruh. Dominannya aspek *strength* mencerminkan bahwa mahasiswa memiliki keteguhan keyakinan dalam mengerjakan tugas-tugas yang bervariasi tingkat kesulitannya, yang merupakan modal psikologis penting dalam menghadapi dinamika karir di masa mendatang.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan pengalaman mahasiswa selama menempuh program Kuliah Kerja Lapangan (KKL), di mana interaksi langsung dengan dunia kerja nyata memberikan pengalaman penguasaan (mastery experience) dan persuasi sosial yang berkontribusi pada pembentukan dan penguatan *Self-efficacy*. Sebagaimana diungkapkan dalam studi pendahuluan, terdapat mahasiswa yang mengakui dirinya yakin akan kemampuan yang dimiliki setelah menyelesaikan KKL (Azky, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura bahwa pengalaman langsung merupakan sumber pembentuk *Self-efficacy* yang paling kuat dan berpengaruh.

2. Tingkat *Work readiness* pada Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

Hasil analisis kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat *work readiness* mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin berada pada kategori tinggi, yakni sebanyak 64 orang (50,8%), diikuti oleh kategori sedang sebanyak 62 orang (49,2%), dan tidak terdapat satu pun responden yang berada pada kategori rendah (0%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa seluruh

mahasiswa yang menjadi responden penelitian telah memiliki kesiapan kerja pada taraf yang memadai hingga optimal.

Work readiness didefinisikan sebagai kondisi ketika mahasiswa atau *fresh graduate* memiliki kesiapan untuk sukses di dunia kerja (Sagita et al., 2020). (Brady, 2010) mengonseptualisasikan *work readiness* sebagai konstruk kemampuan dan perilaku esensial yang dibutuhkan individu untuk melaksanakan tugas pekerjaan secara efektif, yang terdiri atas enam dimensi: tanggung jawab (*responsibility*), fleksibilitas (*flexibility*), keterampilan (*skills*), komunikasi (*communication*), pandangan diri (*self-view*), serta kesehatan dan keselamatan diri (*health & safety*). Kesiapan kerja yang tinggi pada mahasiswa mencerminkan bahwa mereka telah memiliki kompetensi, sikap, dan orientasi yang dibutuhkan oleh dunia kerja, yang menjadi temuan menggembirakan mengingat masih adanya kesenjangan signifikan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja di Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh (BPS, 2025).

Ditinjau dari sumbangan efektif masing-masing aspek, aspek *communication* (komunikasi) memberikan kontribusi terbesar. Dominannya aspek komunikasi mencerminkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara efektif yang mencakup kemampuan mengikuti instruksi, meminta bantuan, menerima kritik, serta membangun hubungan yang harmonis dengan rekan kerja merupakan kompetensi yang paling berkembang di antara mahasiswa. Hal ini relevan dengan tuntutan dunia kerja modern yang tidak hanya menekankan kompetensi teknis, tetapi juga *soft skills*, kecerdasan emosional, dan kemampuan presentasi diri (Sihotang & Wijayanto, 2025).

Meskipun demikian, perlu dicermati bahwa tingginya tingkat *work readiness* secara rata-rata tidak berarti seluruh mahasiswa telah siap secara menyeluruh. Sebagaimana terungkap dalam studi pendahuluan, masih terdapat mahasiswa yang mengakui belum merasa siap memasuki dunia kerja meskipun telah menyelesaikan KKL dan memiliki kompetensi akademik yang baik. Hal ini mengonfirmasi pandangan (Sagita et al., 2020) bahwa pemahaman komprehensif tentang kesiapan kerja penting tidak hanya bagi perusahaan dalam proses rekrutmen, tetapi juga bagi universitas dalam pengembangan kurikulum dan bagi mahasiswa itu sendiri dalam persiapan karir yang lebih terarah.

3. Tingkat *Body image* pada Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

Hasil analisis kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat *body image* mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin berada pada kategori tinggi, yakni sebanyak 63 orang (50,0%), diikuti oleh kategori sedang sebanyak 62 orang (49,2%), dan hanya 1 orang (0,8%) yang berada pada kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi dan penilaian yang positif terhadap kondisi fisik dirinya.

Body image merupakan persepsi, pikiran, dan perasaan seseorang terhadap tubuhnya sendiri, termasuk penilaian terhadap penampilan fisik, kemampuan tubuh, dan kepuasan terhadap kondisi fisik (T. F. Cash & Smolak, 2011). *Body image* yang positif berkaitan erat dengan kesehatan psikologis yang baik, harga diri yang tinggi, serta kemampuan individu untuk berfungsi secara adaptif dalam kehidupan sosial maupun profesional. Sebaliknya, *body image* negatif dapat

menciptakan hambatan psikologis yang menghambat aktualisasi potensi diri, termasuk dalam konteks kesiapan memasuki dunia kerja (Adel & Almanshur, 2024).

Apabila ditinjau dari sumbangan efektif masing-masing aspek pembentuknya, aspek *appearance orientation* (orientasi penampilan) memberikan kontribusi terbesar. Dominannya aspek orientasi penampilan mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran dan perhatian yang tinggi terhadap penampilan fisik mereka, serta aktif dalam mengelola penampilan diri. Kondisi ini relevan dengan konteks era digital dan media sosial yang telah mengubah cara mahasiswa memandang diri mereka sendiri melalui paparan konstan terhadap standar kecantikan dan kesuksesan (Ika Puji Rahayu, 2025; Wahyudi, 2025).

Tingginya *body image* positif pada sebagian besar mahasiswa ini patut dicermati secara kritis. Hasil ini tidak serta-merta mengindikasikan ketiadaan persoalan terkait *body image* di kalangan mahasiswa. Sebagaimana terungkap dalam studi pendahuluan, terdapat mahasiswa yang memiliki *Self-efficacy* tinggi terhadap kemampuan akademik namun tetap memiliki *body image* negatif, yang ditandai dengan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain melalui media sosial (Yiyi et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan hasil tinjauan (Dane & Bhatia, 2023) yang mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial berdampak signifikan pada kekhawatiran *body image* melalui jalur perbandingan sosial dan internalisasi standar tubuh ideal.

4. Pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin

Hasil analisis regresi linier sederhana membuktikan bahwa *Self-efficacy* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *work readiness* mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan kontribusi pengaruh sebesar 41,1%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa *Self-efficacy* memberikan kontribusi yang substansial dalam menjelaskan variasi *work readiness* mahasiswa sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian hipotesis Ha1 diterima.

Temuan ini selaras secara teoretis dengan teori kognitif sosial Bandura, (1997) yang menegaskan bahwa *Self-efficacy* mempengaruhi motivasi, persistensi, dan performa individu dalam menghadapi tantangan. Individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya cenderung lebih berani menghadapi situasi baru, lebih gigih dalam mengatasi rintangan, dan lebih proaktif dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Sebaliknya, mahasiswa dengan *Self-efficacy* yang rendah cenderung menghindari situasi yang menantang dan kurang termotivasi untuk mengembangkan kesiapan kerjanya secara optimal. Kondisi ini terkonfirmasi dari temuan studi pendahuluan, di mana mahasiswa yang yakin terhadap kemampuan dirinya juga mengakui merasa lebih siap memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan KKL.

Secara empiris temuan ini dikonfirmasi oleh sejumlah penelitian terdahulu yang secara konsisten menunjukkan hubungan positif antara *Self-efficacy* dan

work readiness. Putrawan & Suhesty, (2024) menemukan bahwa *Self-efficacy* secara signifikan mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa dengan pengaruh yang sangat kuat. penelitian Annisa Nur Fitriyana, Kurjono, (2021) menunjukkan arah hubungan yang sama dengan kontribusi yang bermakna. Permana et al., (2023) serta Ratuela et al., (2023) turut memperkuat bukti empiris ini dengan temuan serupa pada konteks yang berbeda. Konsistensi temuan lintas penelitian tersebut menegaskan bahwa *Self-efficacy* merupakan prediktor yang andal dan relevan bagi *work readiness* mahasiswa.

Dalam konteks mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin, temuan ini memiliki makna praktis yang penting. Perubahan ekspektasi dunia kerja modern yang semakin menekankan soft *skill*s, kecerdasan emosional, dan presentasi diri menuntut mahasiswa untuk tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki *Self-efficacy* dan kepercayaan diri yang optimal (Sihotang & Wijayanto, 2025). Mahasiswa dengan *Self-efficacy* yang kuat mencakup keyakinan dalam menghadapi tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, kepercayaan pada kemampuan di berbagai bidang, serta keteguhan dalam menyelesaikan tugas yang bervariasi akan lebih siap secara mental dan behavioral dalam bertransisi dari lingkungan akademik ke lingkungan profesional.

5. **Peran *Body image* dalam Memoderasi Pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness* pada Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin**

Hasil pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa *body image* tidak terbukti berperan sebagai variabel moderator dalam

hubungan antara *Self-efficacy* dan *work readiness* dengan nilai signifikansi interaksi sebesar 0,328 (p > 0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *Self-efficacy* terhadap *work readiness* bersifat robust dan konsisten tanpa bergantung pada kondisi *body image* individu. Dengan demikian hipotesis Ha2 ditolak dan Ho2 diterima.

Guna mengidentifikasi jenis moderasi yang berlaku, peneliti selanjutnya melakukan uji regresi linier sederhana antara *body image* terhadap *work readiness*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi hubungan langsung antara *body image* dan *work readiness* adalah sebesar 0,613 (p > 0,05), dengan nilai R Square yang sangat rendah yakni hanya 0,002 atau 0,2%. Merujuk pada kerangka klasifikasi variabel moderator, kondisi di mana pengaruh langsung variabel moderator terhadap variabel dependen tidak signifikan dan hasil uji MRA juga tidak signifikan mengindikasikan bahwa *body image* termasuk ke dalam kategori homologiser moderation yakni variabel yang tidak berfungsi sebagai prediktor maupun moderator yang sesungguhnya dalam model penelitian ini.

Ketidakberhasilan *body image* sebagai variabel moderator dapat dijelaskan melalui beberapa pertimbangan teoretis dan empiris. Pertama, distribusi *body image* yang relatif homogen di antara responden di mana 50,0% berada pada kategori tinggi dan 49,2% pada kategori sedang menyebabkan variasi yang tidak cukup besar untuk secara bermakna mengubah kekuatan hubungan antara *Self-efficacy* dan *work readiness*. Kedua, secara konstruk, *body image* lebih berdekatan dengan dimensi konsep diri yang bersifat fisik dan interpersonal, sementara *work readiness* lebih banyak beroperasi pada dimensi kognitif, motivasional, dan

profesional. (T. F. Cash & Smolak, 2011) sendiri menegaskan bahwa *body image* paling relevan dalam konteks interaksi sosial dan citra diri interpersonal, sehingga pengaruhnya terhadap kesiapan kerja yang bersifat profesional tidak sekuat yang dihipotesiskan.

Ketiga, meskipun secara teoretis *body image* diduga dapat memperkuat atau memperlemah transformasi *Self-efficacy* menjadi perilaku kesiapan kerja terutama dalam konteks dunia kerja modern yang menekankan presentasi diri dan first impression (Adel & Almanshur, 2024) temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *Self-efficacy* terhadap *work readiness* bersifat robust dan tidak bergantung pada kondisi *body image* individu. Keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya tetap menjadi faktor penentu kesiapan kerja yang dominan dan konsisten, sebagaimana juga dikonfirmasi oleh penelitian-penelitian terdahulu (Annisa Nur Fitriyana, Kurjono, 2021; Permana et al., 2023; Putrawan & Suhesty, 2024).

Keempat, meskipun studi pendahuluan mengindikasikan adanya mahasiswa dengan *Self-efficacy* tinggi namun *body image* negatif yang merasa terhambat dalam aspek presentasi diri (Riasri et al., 2024; Yiyi et al., 2024), kondisi tersebut tampaknya tidak cukup kuat untuk mengubah pola hubungan antara *Self-efficacy* dan *work readiness* secara keseluruhan pada populasi yang diteliti. Kemungkinan besar terdapat variabel mediator atau moderator lain yang lebih relevan seperti dukungan sosial, kematangan karir, atau efikasi karir yang belum diikutsertakan dalam model penelitian ini dan berpotensi menjadi agenda penelitian lanjutan. Selain itu, penelitian ini merupakan yang pertama

mengeksplorasi peran *body image* sebagai moderator dalam hubungan *Self-efficacy* dan *work readiness* pada konteks mahasiswa Psikologi Islam di Indonesia (Fitrianto & Pujianto, 2024), sehingga temuan ini sekaligus memberikan kontribusi empiris awal yang penting bagi pengembangan literatur di bidang psikologi pendidikan dan karir dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Kelima, ditinjau dari perspektif budaya dan religiusitas, temuan ini sejalan dengan penelitian Swami et al., (2014) pada 587 perempuan Muslim di Inggris, yang menemukan bahwa perempuan yang mengenakan hijab tidak hanya memiliki *body image* yang lebih positif, tetapi juga menaruh tingkat kepentingan yang lebih rendah terhadap penampilan fisik dibandingkan perempuan yang tidak berhijab. Pada konteks mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin yang secara mayoritas terpapar norma berbusana muslimah, kondisi serupa dimungkinkan terjadi, sehingga wajar apabila variasi *body image* tidak banyak berkontribusi terhadap pembentukan *work readiness*.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian pada konteks budaya yang lebih menekankan penampilan fisik dalam ranah profesional, seperti penelitian longitudinal (Kertechian, 2025) pada mahasiswa sekolah bisnis di Prancis, yang menemukan bahwa *body esteem* secara signifikan meningkatkan *self-esteem*, yang pada gilirannya turut meningkatkan *perceived employability*. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa peran *body image* terhadap kesiapan kerja bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya serta religiusitas populasi penelitian. Selain itu, sebagaimana telah ditunjukkan pada hasil kategorisasi dua jenjang (Positif/Negatif), sebanyak 117 dari 126 responden (92,9%) berada pada

kategori body image positif, sehingga sebaran skor yang timpang ini turut menurunkan kemampuan statistik (power) untuk mendeteksi efek moderasi secara signifikan

Sebagai analisis tambahan, peneliti juga menguji pengaruh *Self-efficacy* dan *body image* secara simultan terhadap *work readiness* melalui uji regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan nilai F hitung sebesar 44,836 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti *Self-efficacy* dan *body image* secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *work readiness*, dengan kontribusi sebesar 42,2% ($R^2 = 0,422$).

Body image secara mandiri tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *work readiness*, akan tetapi kehadirannya bersama *Self-efficacy* dalam model regresi berganda tetap menghasilkan pengaruh simultan yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengaruh signifikan tersebut kemungkinan besar didominasi oleh kontribusi *Self-efficacy*, sementara *body image* berperan sebagai variabel pendamping yang belum menunjukkan kontribusi independen yang berarti dalam model penelitian ini. Temuan ini semakin menguatkan kesimpulan bahwa *body image*, dalam konteks penelitian ini, tidak berfungsi baik sebagai variabel moderator maupun sebagai prediktor independen yang signifikan bagi *work readiness* mahasiswa.

F. Keterbatasan Penelitian

1. Populasi penelitian ini didominasi oleh mahasiswa angkatan 2022 (50,8%), yang memiliki kesamaan karakteristik angkatan dengan peneliti. Kesamaan ini memudahkan proses penjangkauan dan pengumpulan data,

namun berpotensi menimbulkan bias dalam representasi populasi, sehingga hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan komposisi sampel yang tidak merata antar angkatan.

2. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran kuesioner online, sehingga peneliti tidak dapat mengawasi secara langsung proses pengisian oleh responden. Kondisi ini berpotensi memengaruhi keakuratan dan konsistensi jawaban yang diberikan.
3. Penelitian ini hanya menguji *body image* sebagai variabel moderator, padahal terdapat kemungkinan variabel lain yang lebih relevan seperti self perception (Bem, 1972; Corrado et al., 2021), kematangan karir dan dukungan sosial yang telah terbukti secara bersama-sama berperan signifikan terhadap kematangan karier (Sholikah et al., 2021), regulasi diri yang bersama dukungan sosial turut membangun adaptabilitas karier mahasiswa (Indianti, 2015), maupun efikasi karir sebagai konstruk yang secara spesifik berkaitan dengan kesiapan menghadapi pilihan dan tuntutan dunia kerja (Betz & Hackett, 1981).
4. Pengumpulan data sepenuhnya mengandalkan kuesioner berbasis *self-report* dengan skala Likert empat poin, sehingga terdapat kemungkinan ketidakakuratan jawaban responden akibat kondisi subjektif, kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap ideal secara sosial (*social desirability bias*), atau keterbatasan pilihan jawaban yang belum sepenuhnya mencerminkan kondisi dan pengalaman responden yang sesungguhnya.